Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 4, November 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i4.557
http://ejournal.arraayah.ac.id

Hikmah Ayat-Ayat Al-Qur'an Muhkam dan Mutasyabih dalam Perspektif Ulama Klasik

Rosmah*, Halimah Basri, M.Rusydi Khalid
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
rosmahjamaal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas muhkam wa mutasyabih , yaitu ayat-ayat yang kokoh,tegas (Indah dan Jelas) maknanya dalam Al-qur'an dan ayat-ayat yang maksud makna lahirnya samar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hikma adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Dalam konteks ini, penulis berusaha menemukan dan menyusun beragam informasi mengenai Hikmah dan nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Al- Quran. Selain itu, Al-Quran juga diakui sebagai mukjizat dan karya sastra terbesar dalam sejarah manusia, mengandung ayat-ayat tersirat atau *mutasyabih* yang menjadi subjek yang tak pernah habis untuk dikaji. Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih saling melengkapi, membawa hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang tak terbatas. Memahami keduanya seolah-olah membuka pintu pemahaman terhadap hikmah dalam wahyu Al-Quran itu sendiri.

Kata kunci : *Al-Muhkam, Al-Mutasyabih, Al-Quran, Ulama*.

Abstract

This research discusses muhkam wa mutasyabih, which are verses that are solid, firm (Beautiful and Clear) in the Qur'an and verses whose meaning is vague. This research aims to explore the wisdom of the verses of muhkam and mutasyabih in the Qur'an. This study uses a literature study approach. In this context, the author tries to find and compile a variety of information about the wisdom and value of education contained in the verses of muhkam and mutasyabih in the Quran. In addition, the Qur'an is also recognized as the greatest miracle and literary work in human history, containing implicit verses or mutasyabih that are never-ending subjects to study. The verses of muhkam and mutasyabih complement each other, bringing infinite wisdom and educational values. Understanding both is like opening the door to understanding the wisdom in the revelation of the Qur'an itself.

Keywords: *Al-Muhkam, Al-Mutasyabih, Al-Quran, Ulama*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam, menjadi sumber petunjuk utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Namun, di antara keindahan dan

Diserahkan: 11-08-2024 **Disetujui**: 22-09-2024. **Dipublikasikan**: 28-11-2024

kedalaman ayat-ayatnya, di samping bahasanya yang indah dan mengandung nilai sastra yang tingggi terdapat suatu konsep yang memerlukan pemahaman mendalam yaitu Al-Muhkam wal-Mutasyabihat. Konsep ini mengacu pada ayat-ayat yang tegas dan jelas (Al-Muhkam) sekaligus ayat- ayat yang bersifat melekat atau ambigu (Mutasyabih). Jurnal ini bertujuan untuk menggali makna dan relevansi konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih dalam pemahaman Al-Qur'an serta bagaimana konsep ini memberikan pedoman hidup bagi umat Islam (Kefi, 2023).

Konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih tidak muncul begitu saja, ia memiliki akar dalam sejarah interpretasi Al-Qur'an. Pada awal mula, para ulama tafsir berusaha memahami dan menyusun metode tafsir yang dapat meresapi makna yang dalam dari ayat-ayat yang mencakup kedua karakteristik tersebut. Asal usul konsep ini dapat ditelusuri dalam usaha para ulama untuk menjembatani pemahaman terhadap ayat-ayat yang tegas dengan ayat-ayat yang bersifat melekat atau ambigu.

Menghadapi kompleksitas Al-Muhkam wal-Mutasyabih, para ulama tafsir menghadapi tantangan besar. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang tegas dan jelas, tugas mereka cenderung lebih mudah, namun ketika berhadapan dengan ayat- ayat yang bersifat mutasyabih, mereka harus menggali lebih dalam dan menerapkan berbagai metode interpretasi. Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh ulama tafsir melibatkan bahasa, konteks sejarah, dan harmonisasi dengan ayat-ayat yang tegas.

Konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih bukan sekadar permasalahan tafsir, tetapi juga mencakup relevansi dan implikasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat yang tegas dan jelas membentuk dasar keyakinan dan praktik ibadah, sementara pemahaman terhadap ayat-ayat yang bersifat melekat atau ambigu memberikan ruang mendalam dan refleksi pengembangan spiritual.

Untuk memberikan gambaran jelas, kita dapat merinci contoh ayat-ayat Al- Qur'an yang dapat diidentifikasi sebagai Al-Muhkam dan Mutasyabih. Misalnya, Surah Al-Fatiha, sebagai ayat yang tegas, memberikan landasan bagi pemahaman dasar tentang Tauhid. Sementara itu, ayat-ayat yang bersifat mutasyabih seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) memerlukan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah.

Artikel ini tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi teoretis konsep Al- Muhkam wal-Mutasyabih, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi praktis. Dengan memahami kedua karakteristik ayat dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat merenungkan ajaran agama dengan lebih mendalam, menjadikan konsep ini sebagai panduan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam rangkaian pemikiran tentang Al-Muhkam wal-Mutasyabih, kita menemukan bukan hanya kearifan teologis, tetapi juga petunjuk praktis bagi umat Islam. Konsep ini memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an, mengajak kita untuk merenungkan makna-makna yang dalam. Dengan memperdalam pemahaman terhadap Al-Muhkam wal-Mutasyabih, kita dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna, sesuai dengan ajaran agama yang telah diberikan kepada kita.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utama (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak melibatkan investigasi langsung di lapangan. Secara khusus, fokusnya terletak pada pengumpulan, analisis, pengolahan, dan penyajian informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan teks yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, penulis berusaha menemukan dan menyusun beragam informasi mengenai Hikmah dan nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* Al- Quran. Proses ini mencakup pencarian referensi dari berbagai buku yang bersesuaian, mirip dengan pendekatan yang digunakan saat menyusun laporan perpustakaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Al-Muhkam Wa Al-Mutasyabihat

Muhkam diambil dari kata *ahkama* artinya mencegah. *Al-Hukmu* artinya memisahkan/memutuskan antara dua hal, maka seseorang dikatakan hakim karena ia mencegah kezaliman dan memisahkan antara dua orang yang berselisih. membedakan antara yang hak dan batil, antara benar dan dusta. Maka kata hikmah artinya mencegah bagi pelakunya dari hal yang tidak layak, dan kata *muhkam* artinya diyakini dan dipastikan. Dengan demikian, secara bahasa *muhkam* berarti sesuatu yang dikokohkan.

Secara umum ayat Al-qur'an dapat di artikan muhkam, yakni surat-surat dan ayat-ayatnya kokoh, fasih (indah dan jelas), membedakan antara yang hak dengan batil, serta antara yang benar dengan yang salah (Syamsul Qamar, 2023).

Muhkam secara umum juga terdapat firman Allah swt, dalam QS. Hud (11:1)

الٓرٰ ۚ كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ

Terjemahan: *Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.*

Mutasyabih berasal dari kata *tasyabuh,* secara Bahasa berarti keserupaan dan kesamaan dengan yang lain. Biasanya membawa pada kesamaran antara dua hal. *Tasyabaha dan isytabaha* berarti dua hal yang masing-masing menyerupai lainnya. *Syubha* ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal yang tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret maupun abstrak. Dikatakan pula, mutasyabih adalah *mutamatsil (*sama atau serupa) dalam perkataan dan keindahan. Jadi *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.

Muhkam wa mutasyabih menurut pendapat ulama yang paling kuat adalah pendapat yang diungkapkan Ar-Razi bahwa Muhkam adalah ayat-ayat yang dalalah (maksudnya) jelas dan tegas, sehinggah tidak menimbulkan kerancuan dan kekeliruan pemahaman, sementara mutasyabih adalah ayat-ayat yang *dalalah (*maksudnya)samar , tidak jelas dan tidak tegas, sehingga jika dipahami secara laterlek akan menimbulkan kerancuan dan kekeliruan pemahaman.

B. Karakteristik Ayat Muhkam wa Mutasyabih

Adapun pengertian terminologi (Istilah),muhkam menurut para ulama, hal ini sekaligus sebagai pembeda atau karakteristik Al-muhkam

1. Muhkam adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedang mutasyabih hanya diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. Muhkam adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan mutasyabih mengandung banyak wajah.

3. Muhkam adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain (takwil), sedang mutasyabih tidak demikian ia memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.

Karakteristik mutasyabi para ulama membagi menjadi tiga macam yaitu: (Anshori, 2016)

a. makna kandungannya mustahil diketahui manusia seperti sifat Allah, hari kiamat
b. melalui penelitian, seperti ayat-ayat yang kandungannya bersifat umum, samar dari lahir dan singkatnya redaksi.

Bahwa ayat-ayat mutasyabih, dapat diketahui oleh Sebagian ulama dengan melakukan penyucian diri.

C. Contoh Ayat dan Makna Al-Muhkam wa al-Mutasyabih

1. Muhkam

Para ulama juga membarikan contoh ayat-ayat yang termasuk muhkam dalam al-Qur'an yaitu: (Syamsul Qamar, 2023)

a. Ayat-ayat tentang halal dan haram (Q.s Al- baqarah ayat 175)

وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا ۗفَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَ ۗوَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya :"*Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamny".*

b. Ayat-ayat hudud (hukuman) (Q.S Al- Baqarah ayat 187)
c. Larangan dan kewajiban (Q.s AlBaqarah ayat 183)
d. Janji dan ancaman

Contoh: Ayat Qursi (Al-Baqarah 2: 255)

﴿ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا ئَُوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴾

Artinya : *Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.*

Maknanya ayat ini menyajikan gambaran tentang keagungan Allah, Keberadaan-Nya yang abadi.

Contoh Q.S. Al-Baqarah 2;183

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Maknanya ayat ini menyajikan gambaran tentang Allah memerintahkan umat islam utuk berpuasa selama bulan Ramadhan sebagai kewajiban yang diwajibkan, dan tujuannya agar mereka mencapai ketakwaan.

Contoh Q.S. Al-Baqarah 2;183

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Maknanya ayat ini menyajikan gambaran tentang Allah memerintahkan umat islam utuk berpuasa selama bulan Ramadhan sebagai kewajiban yang diwajibkan, dan tujuannya agar mereka mencapai ketakwaan.

Contoh Q.S. Al-Baqarah 2;43

﴿ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ﴾

Artinya : *Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Maknanya Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zaka. Ayat ini jelas maknanya, yaitu wajib ibadah dan membayar zakat.

Contoh : Al-Isra 17: 23

﴿ ۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴾

Artinya : *Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

Maknanya Ayat ini jelas maknanya yakni melarang dari syirik. Mewajibkan berbuat baik kepada dua orangtua, dan melarang menyakiti keduannya.

2. **Al-Mutasyabih**

Sementara ayat-ayat mutasyabih para ulama mencontohkan dengat ayat-ayat tentang asma' Allah dan sifat-sifat-Nya terdapat dalam Q.S Thaha ayat 5, Q.s Al-

Qashash ayat 88. Q.s Al-an-Am ayat 18, Q.s Al-Bayyina ayat 8, dan Q.s Al-Imran ayat 31. Selain itu terdapat juga dalam surah lain

Contoh: Alif Lam Mim (Al-Baqarah 2:1)

﴿ الٓمّٓ ﴾

Artinya *: Alif Lām Mīm.*

Maknanya Ayat ini mengandung simbolisme dan hanya Allah yang mengetahui maknanya yang sebenarnya.

Contoh: Baqarah (2:26)

﴿ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗفَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ اِلَّا الْفٰسِقِيْنَۙ ﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu.Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik*

Maknanya Ayat ini adalah contoh Al-Mutasyabih karena menggunakan perumpamaan atau simbol untuk menyampaikan pesan. Allah membuat perumpamaan tentang nyamuk atau yang lebih rendah, dan tujuan-Nya adalah untuk menguji iman manusia. Meskipun maknanya lebih kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam, perumpamaan ini memberikan pelajaran tentang kebijaksanaan Allah dalam menciptakan dan menguji ciptaan-Nya (Malfino,2023).

D. Pandangan Ulama Terhadap Ayat-ayat Muhkam Wa Mutasyabihat

Terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama mengenai kemampuan manusia

untuk memahami makna ayat-ayat *mutasyabihat,* atau apakah hanya Allah yang memiliki pengetahuan sepenuhnya terhadapnya. Ketidak sepakatan ini timbul dari variasi pendekatan para ulama dalam menjelaskan struktur kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ ۙ

Artinya : *Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah, Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih. " (Q.S Ali imran (3):7).*

Para ulama berbeda pandangan tentang waqaf setelah lafaz *Allah* dalam struktur kalimat

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ

Apakah ungkapan الرّٰسِخُوْنَsetelah lafaz اللّٰهُ di'athafkan pada lafazh اللّٰهُ , sementara lafaz, *yakuuluuna* sebagai hal ?, jika seperti ini pemahaman strukturnya, berarti ayat-ayat mutasyabih pun dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya tidak hanya diketahui oleh Allah saja. Atau, apakah ungkapan الرّٰسِخُوْنَ sebagai mubtada',sedangkan lafaz *Yakuuluna* sebagai khabar ?, jika ini pemahaman strukturnya maka artinya bahwa ayat-ayat mutasyabih itu hanya diketahui oleh Allah saja dan para ulama tidak dapat mengetahuinya, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya hanya mengimaninya.

Dalam konteks ini sebagian ulama mengatakan bahwa tidak dapat diketahui diantaranya yaitu (Anwar, 2007):

1. Imam Mujahid, dan sahabat-sahabatnya, dan Imam Nawawi mengadopsi pandangan awal, yang menyatakan bahwa ungkapan "Ar- Raasikhuuna fil Ilmi" dikaitkan dengan kata-kata Allah. Pandangan ini berasal dari riwayat Ibnu Abbas.
2. Sebagian besar sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka lebih cenderung kepada pendapat kedua. Menurut mereka, lafadz "War- Raasikhuuna fil Ilmi" menjadi mubtada' (subjek), sementara khabar (predikatnya) adalah frasa "*Yaquuluuna bihi*". Mereka menganggap riwayat ini lebih sahih dibandingkan dengan riwayat lainnyaPara ulama juga berlainan paham menegenai kemuhkaman Alquran ada ayat-ayat yang menerangkan bahwa semua Alquran itu muhkam, seperti ayat 1 surat Hud,

terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa semua ayat bersifat mutasyabih, seperti yang diungkapkan dalam ayat 23 surah Az-Zumar. Di sisi lain, ada ayat-ayat yang menjelaskan bahwa sebagian Al-Quran bersifat *muhkam* dan sebagian lainnya *mutasyabih*, seperti yang dinyatakan dalam ayat 7 surah Ali Imran. Menyikapi permasalahan ini, terdapat tiga pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu (Izzan, 2011) :

Pendapat pertama mengungkapkan keyakinan bahwa seluruh Al-Quran bersifat muhkam, dan dasarnya ditemukan dalam ayat 1 surah Hud yang menyatakan, "Suatu kitab yang ayat-ayatnya tersusun rapi.

Pendapat kedua menyatakan bahwa Al-Quran secara keseluruhan bersifat mutasyabih, dengan artian ayat-ayatnya saling bersesuaian dan berkaitan satu sama lain. Dasar dari pendapat ini ditemukan dalam ayat 23 surah Az-Zumar.

Perspektif ulama terhadap ayat-ayat *mutasyabih* dapat dibagi menjadi dua kelompok yang berbeda.

1. Madzhab salaf mengacu pada kelompok ulama yang meyakini dan mempercayai ayat-ayat *mutasyabih* dengan prinsip tafwidh ilallah, yaitu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Mereka menganggap ayat-ayat tersebut sebagai sesuatu yang hanya Allah yang mengetahui maknanya, dan mereka membersihkan Allah dari interpretasi yang tidak mungkin bagi-Nya. Imam Malik adalah salah satu ulama yang termasuk dalam kelompok ini. Ketika dia ditanya tentang istiwa‟, beliau memberikan jawaban yang mencerminkan pendekatan tafwidh ilallah (Qaradhawi, 2014).

الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة

Artinya : *Istiwâ' sudah diketahui, kaif (cara/bentuk) tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.*

Ibn Ash-Shalah menjelaskan bahwa Madzhab Salaf adalah pendekatan keagamaan yang dianut oleh generasi awal umat Islam dan pemuka pertama. Dalam pemahaman ini, Imam-imam dan ulama fiqh terkemuka memilih Madzhab Salaf sebagai dasar pandangan mereka, sementara para imam dan pemuka hadis mengajak pengikutnya untuk mengikuti pendekatan ini (Najib & Rokib, 2024). Pentingnya Madzhab Salaf tercermin dalam fakta bahwa tidak ada penolakan dari kalangan teolog,

menunjukkan penerimaan dan kepatuhan luas terhadap pandangan ini di kalangan ulama dan pemuka agama. Madzhab Salaf bukan hanya warisan spiritual, tetapi juga menjadi landasan kuat dalam pemahaman dan pengajaran Islam.

2. Madzhab Khalaf mengacu pada pandangan para ulama yang meyakini bahwa ayat-ayat *mutasyabih*, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, perlu ditafsirkan atau dijelaskan agar menghasilkan makna yang sesuai dengan kebesaran Allah.

   Kelompok ini biasanya terdiri dari ulama-ulama terbaru. Imam Haramain awalnya bergabung dengan Khalaf Madzhab namun kemudian berhenti. Dalam bukunya Ar-Risala An-Nizhamiyyah ditegaskan bahwa prinsip utama agama adalah mengikuti Madzhab Salaf karena berhasil mencapai derajat kebenaran tertentu tanpa merinci ayat-ayat *mutasyabih.* Madzhab Khalaf menekankan pentingnya Takwir menjelaskan aspek keagamaan yang kompleks, khususnya sifat-sifat Allah, tujuannya adalah agar umat Islam memperoleh pemahaman yang benar dan sesuai dengan kebesaran Allah. Meskipun demikian, tidak semua ulama masa kini mengikuti Mazhab Khalaf, dan perbedaan pandangan pun muncul di antara mereka.

   Penafsiran ulama khalaf terhadap ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an mengedepankan pendekatan *filosofis* dan teologis yang berbeda dari ulama salaf. Mereka berusaha menjauhkan Allah dari konsep-konsep *antropomorfis* atau sifat-sifat manusiawi yang dapat menyesatkan pemahaman tentang keesaan dan kesucian Allah. Dalam penafsiran ini, istiwa atau Allah bersemayam diartikan sebagai "keluhuran" yang bersifat abstrak, menunjukkan kontrol Allah terhadap alam tanpa adanya kepayahan. Kedatangan Allah dipahami sebagai kedatangan perintah-Nya, bukan sebagai kehadiran fisik-Nya. Allah di atas hamba-Nya" berarti Allah yang Maha Tinggi dan Mulia,bukan terkait dengan posisi geografis atau dimensi fisik Allah. Konsep "sisi Allah" ditakwilkan dengan hak Allah, menunjukkan otoritas dan kekuasaan-Nya. "Wajah dan mata Allah" diartikan sebagai pengawasan-Nya, bukan sebagai atribut fisik seperti pada manusia. "Tangan" Allah ditakwilkan sebagai kekuasaan-Nya, dan "diri" Allah ditakwilkan sebagai siksa-Nya, menunjukkan keadilan-Nya dalam memberikan hukuman (Sahri,2023) .

Penafsiran ini mencerminkan usaha ulama khalaf untuk mengartikan ayat- ayat mutasyabih dengan makna yang abstrak dan sesuai dengan kesucian Allah, menghindari kesan antropomorfis yang bisa timbul akibat interpretasi harfiah. Pendekatan ini membedakan mereka dari ulama salaf yang cenderung menerima ayat-ayat tersebut secara harfiah tanpa penjelasan mendalam. Ibn Ad-Daqia Al-id mencoba meredakan perbedaan antara dua madzhab yang memiliki pandangan *kontradiktif* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al- Qur'an. Ibn Ad-Daqia Al-id menyatakan bahwa penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabih tidak perlu diingkari jika penakwilan tersebut sudah dikenal dalam bahasa Arab. Namun, jika penakwilan tersebut tidak dikenal atau tidak memiliki pemahaman umum di masyarakat, Ibn Ad-Daqia Al-„id menyarankan sikap *tawaqquf,* yaitu tidak membenarkan atau menyalahkan penafsiran tersebut, namun tetap mengimani makna ayat-ayat tersebut sesuai dengan tuju an utama, yaitu menyucikan Allah.

Pendekatan ini menunjukkan kebijakan Ibn Ad-Daqia Al-id dalam memperlakukan penafsiran yang sudah umum diterima oleh masyarakat Arab. Sikap *tawaqquf* digunakan sebagai bentuk kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan interpretasi, dengan tetap menjaga kesucian dan keesaan Allah. Ibn Ad-Daqia Al-„id juga menyoroti bahwa jika makna lahir dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami melalui percakapan orang Arab, maka tidak perlu mengambil sikap tawaqquf. Sebagai contoh, ia memberikan *interpretasi* pada ayat Al-Qur'an Q.S. Az-Zumar (39) ayat 56 dengan menggunakan konsep hak dan kewajiban Allah. Dengan demikian, pendekatan Ibn Ad-Daqia Al-„id mencerminkan usahanya untuk menjembatani perbedaan pendapat, menghormati tradisi lisan Arab, dan tetap menjaga integritas konsep ketuhanan dalam penafsiran ayat- ayat mutasyabih.

E. Hikmah Muhkam wa Mutasyabihat

Semua ayat al-Qur'an baik yang muhkam, maupun mutasyabih diyakini bersumber dari Allah Swt. *Muhkam* terdiri dari atas ayat-ayat yang maknanya jelas dan mudah dipahami. Mutasyabih merupakan ayat-ayat yang maknanya samar dan tidak semua orang dapat menangkap maksudnya. Keberadaan ayat-ayat muhkan dan mutasyabih dalam al-Qur'an tentu mempunyai hikmah dan rahasiah yang dikehendaki oleh Allah swt. Para ulama melakukan kajian untuk menguatk rahasia dan hikmah tersebut.

1. Hikma Ayat-ayat Muhkam

Adanya ayat-ayat muhkamat dalam al-qur'an jelas banyak faedah atau hikmah yang terkandung di dalamnya bagi umat manusia, sebagai berikut (Syamsul Qamar, 2023):

a. Menjadi Rahmat bagi manusia, khususnya orang yang kemampuannya Bahasa arab lemah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faedahnya bagi mereka.
b. Memudahkan manusia mengetahui arti dan maksudnya, juga memudahkan mereka dalam menghayati makna agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.
c. Mendorong umat untuk lebih giat memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungan al-qur'an, karena lafal dan ayat-ayatnya mudah diketahui, mudah dipahami dan jelas untuk diamalkan.
d. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannnya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya suda dapat menjelaskan arti maksudnya, tidak harus mengganngu penafsiran atau penjelasan dari lafal, ayat atau surah yang lain.
e. Memperlancar usaha penafsiran atau penjelasan maksud kandungan ayat-ayat al-qur'an
f. Membantu para pendidik, *muballigh,* dan juru dakwah dalam usaha menerangkan isi ajaran al-qur'an dan tafsiran ayat-ayatnya kepada masyarakat.
g. Mempercepat usaha *tahfidzul qur'an,* sebab ayat yang mudah diketahui artinya itu lebih mudah penghafalannya.

2. Hikmah Ayat-ayat *Al-mutasyabih*

Adapun ayat-ayat mutasyabih dalam al-Qur'an membawa faedah atau hikmah yang banyak yaitu sebagai berikut (Djalal, 2013):

a. Rahmat Allah swt. Sebab, sifat dan zat Allah ditampakkan kepada manusia yang lemah. Karena itu, Allah menyamarkan sifat dan zat-Nya dalam ayat-ayat mutasyabih adalah jelas merupakan Rahmat allah swt. Yang besar bagi manusia.
b. Ujian dan cobaan terhadap kekuatan iman umat manusia.
c. Membuktikan kelemahan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan

manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuatan Allah swt. Dan kekuasaan ilmu-nya.

d. Mendorong umat untuk giat belajar, tekun menalar, dan rajin meneliti.
e. Memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah swt.

IV. KESIMPULAN

Muhkam adalah ayat-ayatnya suda jelas, tegas (kokoh, indah) maknanya. Sementara mutasyabih ayat-ayatnya masi samar, maknanya hanya Allah yang tau dan perlu penelitian lebih lanjut untuk memahaminya. Pandangan para ulama terkait Mutasyabih bervariasi, apakah umat manusia mampu memahami makna ayat-ayat mutasyabih atau hanya Allah swt yang tau secara keseluruhan tentang pengetahuan makna ayat mutasyabih. Karakteristik *muhkam* meliputi kejelasan makna, sementara *mutasyabih* memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain. Hikmah dari perbedaan antara ayat Muhkam dan mutasyabih adalah mengungkapkan keterbatasan akal manusia, menunjukkan kesempurnaan dan kesucian Allah, memberikan anugerah kepada manusia, memfasilitasi pemahaman makna dan tujuan, menguji kekuatan iman dan kesetiaan umat manusia, menunjukkan ketidaksempurnaan dan ketidaktahuan manusia, serta menggambarkan keajaiban Al-Qur'an.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anshori. (2016). *Ulumul Qu'an Kaidah-kaidah memahami Firman Tuhan*. Rajawali pers.

Anwar, R. (2007). *Ulumul Qur'an*. CV Pustaka Setia

Djalal, A. (2013). *Ulumul Qur'an*. CV Dunia Ilmu.

Kefi, K. M. U. (2023). Scientific Approach To Study Of Al-Quran Mathematics. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *5*(2), 143–155. https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art14

Najib, B., & Rokib, M. (2024). Hikmah adanya ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, *1*(1).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Syamsul Qamar. (2023). *Pengantar Studi Qur'an* . Semesta Aksara.